

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Televisi Republik Indonesia (TVRI) sudah memiliki kesempatan untuk melaksanakan penyiaran dalam format digital selama masa uji coba sejak tahun 2016. Namun sepertinya kesempatan ini tidak digunakan dengan baik, karena justru banyak tayangan *playback* yang disajikan di kanal digital. Berfokus pada *channel* daerah, TVRI Jawa Tengah saat ini tidak menyajikan program khusus untuk kanal digital.

Apabila melihat pada *channel* digital di TVRI Jawa Tengah, penonton hanya akan disugahi tayangan-tayangan *playback* yang sudah lama tayang di kanal analog. Hingga saat ini mereka masih hanya berfokus pada produksi program untuk kanal analog, dan digital hanya digunakan untuk *playback* program yang sudah pernah tayang di *channel* analog. Pada tahun 2016 lalu, TVRI Jawa Tengah sudah sempat memproduksi program khusus di kanal digital dalam Program Blitz dan Channel 28 Kedungsepur. Namun, tidak sempat bertahan lama, dua acara ini berhenti tayang karena kendala keuangan.

Digitalisasi penyiaran merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pasalnya pada tahun 2008 Indonesia sudah menandatangani kesepakatan dengan ITU untuk bersiaran digital. Bila dilihat pada proses migrasinya sebetulnya tidak terlalu rumit karena sudah banyak negara yang menerapkannya, namun pelaksanaan di Indonesia ini yang sangat komplikatif.

Secara infrastruktur misalnya, Indonesia sudah membangun 44 pemancar digital yang dapat dinikmati oleh 29 provinsi di Indonesia. Namun secara regulasi, memang belum ada yang mengatur mengenai hal ini. Karena rumitnya prosedur di Indonesia dan deadlock dalam memutuskan operator tunggal atau multi operator dalam pengelolaan kanal digital.

Pemerintah melalui situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika menjabarkan kelebihan-kelebihan sistem penyiaran digital baik untuk individu maupun untuk negara. Penyiaran digital dapat meningkatkan efisiensi penggunaan spektrum frekuensi, efisiensi infrastruktur industri penyiaran, dan membuka peluang usaha baru bagi industri konten penyiaran. Selain itu penerapan sistem televisi digital juga akan menghemat biaya listrik sebesar 94%, biaya modal (*Capital Expenditure*) bagi industri penyiaran sebesar 79% dan biaya operasional (*Operational Expenditure*) sebesar 57% bila dibandingkan dengan tetap menggunakan sistem pemancar televisi analog. Dari sisi kualitas siaran, pemancar TV Digital juga meningkatkan kualitas penerimaan siaran bahkan dengan definisi tinggi ([https://kominfo.go.id/content/detail/6923/program-prioritas-tv-digital/0/pp\\_digitalisasi](https://kominfo.go.id/content/detail/6923/program-prioritas-tv-digital/0/pp_digitalisasi) diakses 1 Desember 2017 pukul 13.47).

Pemerintah berencana pada tahun 2019 semua proses persiapan migrasi dari analog ke digital sudah selesai. Sehingga tahun 2019 seluruh stasiun televisi di Indonesia sudah bersiaran di kanal digital. Hal ini menjadi permasalahan serius untuk TVRI. Keputusan untuk menerapkan televisi digital sudah bukan lagi keputusan pemerintah saja, karena digitalisasi televisi merupakan kebijakan internasional.

Negara maju di Eropa dan Amerika telah meninggalkan siaran analog dan beralih ke siaran digital seperti Amerika Serikat, Belanda, Finlandia, Norwegia, dan Jerman. Amerika sendiri sudah mulai merintis teknologi digital sejak Perang Dunia kedua, selama periode ini, Amerika memegang peranan penting dalam kemunculan dan standar teknologi transmisi dan perangkat penerimaan.

Sedangkan Jepang, ia membangun teknologi televisi HD lebih dari 30 tahun. Pemerintah Jepang juga memiliki televisi negara layaknya TVRI di Indonesia, NHK (Nippon Hoso Kuyokai) yang didirikan pada tahun 1970. Saat ini kanal analog di Jepang sudah ditutup, sehingga platform penyiarannya sudah menggunakan sistem digital.

Negara-negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia juga sudah melakukan proses migrasi dari analog ke digital. Dalam seminar Mengawal Pengelolaan Televisi Digital Dalam RUU Penyiaran pada 15 November 2017 di Auditorium FISIP Undip, Deddy Risnanto dari Asosiasi Televisi Nasional Indonesia (ATVNI) menuturkan bahwa Amerika sudah melakukan *switch off* untuk televisi analog pada tahun 2009, Jepang pada tahun 2011, Korea tahun 2012, Cina tahun 2012, dan Inggris pada tahun 2012. Sedangkan untuk wilayah Asia Tenggara dimulai dari Brunei Darussalam yang melakukan *switch off* pada tahun 2014, Thailand tahun 2015, Filipina tahun 2015, dan baru saja Malaysia melakukan *switch off* pada tahun 2017.

Secara bahasa, digital berasal dari kata digit yang artinya penomoran atau angka-angka. Dalam sistem penyiaran digital menggunakan dua kombinasi angka,

yaitu satu (1) dan nol (0). Ini merupakan satu proses dimana sinyal data/audio/video dikirim dari studio produksi melalui perangkat pemancar, hingga dapat diterima perangkat televisi yang ada di rumah-rumah. Untuk dapat menerima siaran TV digital, diperlukan suatu alat konverter yang dinamakan *set top box*.

Dalam penyiaran televisi analog, apabila antena atau *receiver* semakin jauh dari stasiun pemancar, maka sinyal yang diterima akan melemah sehingga penerimaan gambar dan suara menjadi buruk dan berbayang atau muncul bintik-bintik (*noise*). Sedangkan dalam sistem penyiaran TV Digital akan terus menerima gambar/suara dengan jernih sampai pada titik dimana sinyal tidak dapat diterima lagi. Dengan kata lain, penyiaran televisi digital hanya mengenal dua status penerimaan, yaitu terima atau tidak. Hal ini menerapkan sistem digital yang hanya memiliki 2 kemungkinan, yaitu angka satu (1) dan nol (0).

Pada Era digital, pemirsa televisi tidak hanya dapat menikmati program siaran yang lebih banyak dan variatif, tetapi juga dapat melakukan kegiatan interaktif dan dapat mengetahui jadwal program siaran yang akan ditayangkan melalui *Electronic Program Guide* (EPG). Selain itu, pemerintah telah mewajibkan adanya sistem *early warning system* pada alat atau perangkat penerima siaran digital yang akan dijual di Indonesia. Melalui fitur ini, nantinya masyarakat akan dapat menerima informasi peringatan dini bencana secara *realtime* di suatu wilayah layanan.

Saat ini siaran analog menggunakan satu kanal untuk satu program siaran, sehingga terjadi inefisiensi penggunaan spektrum frekuensi radio. Menghentikan siaran analog akan menghemat penggunaan spektrum frekuensi radio sehingga dapat dimanfaatkan bagi pengembangan teknologi komunikasi ke depan untuk kepentingan masyarakat. Karena, siaran digital dapat memperbanyak konten siaran yang berbeda dalam satu kanal saja.

Standar penyiaran televisi digital juga telah mengalami perkembangan dari DVB-T menjadi DVB-T2. Berdasarkan pertimbangan efisiensi dan rekomendasi dari para stakeholder, pemerintah melalui Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No 05/PER/M.KOMINFO/2/2012 tentang Standar Penyiaran Televisi Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar (*free-to-air*), menetapkan standar penyiaran televisi digital terrestrial free-to-air di Indonesia.

Payung hukum penyelenggaraan penyiaran TV digital yang berlaku saat ini adalah Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 32 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi Secara Digital dan Penyiaran Multipleksing Melalui Sistem Terrestrial. Peraturan tersebut menggantikan Peraturan Menteri Nomor 22/PER/M.KOMINFO/11/2011 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar.

Dalam pasal 12 Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 32 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi Secara Digital dan Penyiaran Multipleksing Melalui Sistem Terrestrial menjelaskan, lembaga

penyiaran sebagai penyelenggara penyiaran multipleksing melalui sistem terestrial belum membangun sarana penyiaran multipleksing, maka kerjasama antara lembaga penyiaran yang menyelenggarakan penyiaran televisi secara digital dengan lembaga penyiaran yang menyelenggarakan penyiaran multipleksing melalui sistem terestrial sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 dilaksanakan dengan ketentuan apabila LPP TVRI belum membangun sarana penyiaran multipleksing di wilayah layanan tertentu, maka LPP Lokal di wilayah layanan tersebut dapat bekerjasama dengan LPS yang menyelenggarakan penyiaran multipleksing di wilayah layanan tersebut, dengan jangka waktu kerjasama paling lama sampai beroperasinya sarana penyiaran multipleksing yang diselenggarakan oleh LPP TVRI

Kemudian apabila LPS belum membangun sarana penyiaran multipleksing di wilayah layanan tertentu, maka LPS di wilayah layanan tersebut dapat bekerjasama dengan LPP TVRI di wilayah layanan tersebut, dengan jangka waktu kerjasama paling lama sampai beroperasinya sarana penyiaran multipleksing yang diselenggarakan oleh LPS. Dan apabila LPP TVRI belum membangun sarana penyiaran multipleksing di wilayah layanan tertentu, LPP di wilayah layanan tersebut dapat bekerja sama dengan LPS yang menyelenggarakan penyiaran multipleksing di wilayah layanan tersebut, dengan jangka waktu kerjasama paling lama sampai beroperasinya sarana penyiaran multipleksing yang diselenggarakan oleh LPP TVRI.

Selain hal tersebut, pemerintah juga telah menerbitkan beberapa peraturan terkait, di antaranya, Peraturan Menteri Kominfo Nomor 28 Tahun 2013 tentang

Tata Cara dan Persyaratan Perizinan Penyelenggaraan Penyiaran Jasa Penyiaran Televisi Secara Digital Melalui Sistem Terestrial. Dalam pasal 2 Permen ini, menyebutkan bahwa penyelenggara program siaran menyiarkan program siarannya melalui saluran siaran yang disediakan oleh penyelenggara penyiaran multipleksing. Jumlah saluran siaran ditetapkan oleh menteri dalam peluang penyelenggaraan penyiaran Lembaga Penyiaran Jasa Penyiaran Televisi secara digital melalui sistem terestrial.

Penyelenggara program siaran harus bekerjasama dengan penyelenggara penyiaran multipleksing melalui perjanjian kerjasama sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Perjanjian kerjasama harus memuat antara lain tarif sewa saluran siaran, jaminan tingkat kualitas layanan (*service level agreement/SLA*), dan jangka waktu kerjasama.

Dalam pasal 3 Peraturan Menteri Kominfo Nomor 28 Tahun 2013 membahas mengenai kerjasama dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. LPP Lokal dan LPK bekerjasama dengan penyelenggara penyiaran multipleksing yang diselenggarakan oleh LPP TVRI di wilayah layanannya;
- b. LPS bekerjasama dengan penyelenggara penyiaran multipleksing yang diselenggarakan oleh LPS di wilayah layanannya.

Pemerintah juga sudah mengatur sistem digitalisasi televisi sampai pada perangkat yang nantinya akan digunakan masyarakat dengan menerbitkan Peraturan Menteri Kominfo Nomor 9 Tahun 2014 tentang Persyaratan Teknis Alat dan Perangkat Penerima Televisi Siaran Digital berbasis Standar *Digital Video*

*Broadcasting Terrestrial – Second Generation.* Setiap alat dan perangkat penerima televisi digital baik *set top box* atau pun modul DVB-T2 yang dibuat, dirakit, dan dimasukkan untuk diperdagangkan, wajib memenuhi standar teknis sebagaimana tercantum dalam peraturan ini.

Namun hingga saat ini proses revisi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 masih belum selesai. Terjadi *deadlock* dalam penentuan operator digital. Banyak pihak yang mendukung single MUX operator, artinya pemerintah menyerahkan operasionalisasi dan manajemen televisi digital kepada TVRI atau membentuk lembaga baru yang khusus membidangi hal ini. Opsi kedua yang juga banyak didukung oleh televisi swasta adalah Multi MUX operator, artinya pengelolaan dan operasional televisi digital ini dilaksanakan oleh beberapa pihak, salah satunya adalah industri penyiaran swasta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Keputusan untuk menerapkan televisi digital sudah bukan lagi keputusan pemerintah saja, karena digitalisasi televisi merupakan kebijakan internasional. Televisi Republik Indonesia (TVRI) sudah memiliki kesempatan untuk melaksanakan penyiaran dalam format digital selama masa uji coba sejak tahun 2016. Namun sepertinya kesempatan ini tidak digunakan dengan baik, karena justru banyak tayangan *playback* yang disajikan di kanal digital. Berfokus pada stasiun daerah, TVRI Jawa Tengah saat ini tidak menyajikan program khusus untuk kanal digital. Mereka masih hanya berfokus pada produksi program untuk kanal analog, dan digital hanya digunakan untuk *playback* program yang sudah



pernah tayang di *channel* analog. Selain itu belum terlihat adanya upaya dari TVRI Jawa Tengah untuk memberikan inovasi konten yang lebih menarik untuk ditonton dan tidak membosankan.

Pemerintah berencana pada tahun 2019 semua proses persiapan migrasi dari analog ke digital sudah selesai. Sehingga tahun 2019 seluruh stasiun televisi di Indonesia sudah bersiaran di kanal digital. Hal ini menjadi permasalahan serius untuk TVRI. Bisa dikatakan TVRI kalah dalam persaingan industri televisi saat ini, apabila prosesnya masih sama seperti yang sudah digambarkan di atas, apakah TVRI Jawa Tengah sudah siap dalam menjalankan sistem penyiaran televisi digital? Dan bagaimana problematika TVRI Jawa Tengah dalam penyelenggaraan televisi digital?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian berjudul Kesiapan TVRI Jawa Tengah Dalam Mengadopsi Televisi Digital ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan TVRI Jawa Tengah dalam mengadopsi televisi digital. Sebagai pertimbangan dalam menentukan fokus problematika yang dihadapi oleh TVRI Jawa Tengah dalam mengadopsi televisi digital, peneliti harus menjawab pertanyaan bagaimana kesiapan TVRI Jawa Tengah dalam mengadopsi televisi digital?

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini dilakukan untuk menambah khasanah teori yang digunakan dan pengetahuan mengenai proses difusi inovasi terhadap teknologi televisi digital

yang diterapkan oleh TVRI Jawa Tengah untuk menghadapi digitalisasi televisi. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pengembangan teori difusi inovasi yang dikaji dalam paradigma post-positivistik. Banyak kajian difusi inovasi yang lebih berfokus pada elemen-elemen difusi inovasi, namun masih sedikit penelitian di Indonesia yang mengkaji lebih dalam mengenai proses adopsi dalam sebuah lembaga sebagai unit adopsi.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada TVRI Jawa Tengah agar lebih siap dalam menghadapi persaingan industri televisi di kanal digital. Sehingga TVRI Jawa Tengah dapat melayani kepentingan masyarakat akan informasi dan memberikan tontonan yang menarik bagi para pemirsanya. Hal ini penting dilakukan agar TVRI kembali menjadi dambaan masyarakat saat menonton televisi. Persaingan industri penyiaran di era digital akan jauh lebih ketat bila dibandingkan dengan persaingan di kanal analog. Karena akan membuka peluang-peluang bisnis penyiaran baru yang disebabkan oleh banyaknya *channel* yang dapat digunakan dalam satu frekuensi.

#### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi publik, dengan kata lain masyarakat dapat menikmati tayangan berkualitas baik dan mendidik yang disajikan oleh TVRI Jawa Tengah. Sebagai lembaga penyiaran publik, sudah menjadi kewajiban TVRI untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas informasi, edukasi, hiburan, dan alat kontrol sosial. Masyarakat layak untuk mendapatkan tontonan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

## **1.5 State of The Art**

Beberapa penelitian terkait sudah pernah dilakukan untuk membahas mengenai televisi digital, lembaga penyiaran publik, dan proses transisi dari sistem analog ke digital. Peneliti memposisikan diri untuk melengkapi khasanah keilmuan tentang penerapan televisi digital di Indonesia, lebih khususnya lagi akan berfokus pada Lembaga Penyiaran Publik. Karena memang belum ada yang membahas bagaimana kesiapan dan proses migrasi dari sistem analog ke digital dalam sebuah lembaga penyiaran publik (LPP).

Peneliti mengambil beberapa penelitian terkait yang salah satunya adalah penelitian mengenai kesiapan lembaga penyiaran terhadap penerapan sistem penyiaran berteknologi digital di Indonesia sudah pernah dilakukan oleh Panji Dwi Ashrianto pada tahun 2015. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan lembaga penyiaran dalam menghadapi sistem penyiaran digital, baik kesiapan dalam segi infrastruktur, sumber daya manusia, dan manajemen yang harus menyesuaikan dengan model penyiaran digital. Teori Difusi Inovasi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana proses difusi terhadap teknologi baru. Proses ini terjadi apabila memenuhi beberapa faktor diantaranya adanya ide baru, pihak yang punya pengetahuan tentang informasi, dan pihak yang belum tahu tentang adanya inovasi. Dalam sebuah difusi inovasi, pertimbangan adalah hal penting untuk pengambilan keputusan.

Proses adopsi inovasi melalui beberapa tahapan menurut Everett M Rogers sebagai berikut:

- a. Tahap kesadaran, dimana seseorang mengetahui adanya ide-ide baru, tapi belum memiliki banyak informasi mengenai hal tersebut
- b. Tahap menaruh minat, dimana seseorang mulai menaruh minat terhadap inovasi dan mencari informasi lebih banyak mengenai inovasi itu.
- c. Tahap penilaian, dimana seseorang mengadakan penialaian terhadap ide baru itu dihubungkan dengan situasi dirinya sendiri saat ini dan masa mendatang dan mentukan mencobanya atau tidak
- d. Tahap percobaan, dimana seseorang menerapkan ide-ide baru itu dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya, apakah sesuai dengan situasi dirinya.
- e. Tahap penerimaan, dimana seseorang menggunakan ide baru itu secara tetap dalam skala yang luas.

Penelitian mengenai kesiapan lembaga penyiaran terhadap penerapan sistem penyiaran berteknologi digital di Indonesia ini menggunakan Metode Penelitian VERDICT (*Verify End User E-Readiness Using A Diagnostic Tool*), yang diadaptasi dari suatu model penilaian untuk mengukur *e-readiness* organisasi dalam menggunakan aplikasi *e-business*. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengadopsi variabel kesiapan (*readiness*) yang menilai kesiapan adopsi teknologi sebuah perusahaan, meliputi ; manajemen, proses, sumber daya manusia dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, jenis data yang dikumpulkan penulis berupa data kualitatif yaitu dengan wawancara mendalam, bukan melalui kuisisioner,

Tempat penelitian ini adalah dua stasiun televisi lokal yang ada di Yogyakarta yaitu PT .Reksa Birama Media sebagai badan penyelenggaraReksa

Birama Televisi Yogyakarta (RBTv) serta PT. Yogyakarta Tugu Televisi atau Jogja TV .

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan dengan di dasarkan pada variabel penilaian VERDICT, maka bisa ditarik kesimpulan Pada faktor manajemen, Jogja TV masih belum siap untuk mengadopsi teknologi digital, dikarenakan belum adanya langkah khusus dan strategi yang disiapkan menghadapi migrasi penyiaran digital, sedangkan RBTv berdasarkan faktor manajemen sudah siap mengadopsi penyiaran berteknologi digital Pada faktor proses, Jogja TV belum dikatakan siap, karena proses yang dilaksanakan belum mengalami perubahan. masih mengaplikasikan sistem penyiaran teknologi analog, sedangkan pada RBTv dikatakan siap. karena proses yang mendukung adopsi teknologi sudah berjalan dan mulai mengubah pola dan sistem kerja pada alur produksi.

Faktor Sumber Daya Manusia, walaupun tidak ada pengarahan dan pembekalan dari Manajemem namun SDM JogjaTV bisa dikatakan siap karena kemampuan dan penguasaan serta pemahaman tentang teknologi digital sudah mereka miliki meskipun dari hasil pencarian sendiri. Sedangkan SDM RBTv juga dikatakan siap, hal ini dilihat pada sikap dan pandangan mereka yang mendukung serta didukung kompetensi serta keahlian dalam penggunaan teknologi penyiaran digital. Secara teknologi Jogja TV belum sama sekali siap dikarenakan masih menggunakan teknologi analog sedangkan RBTv sudah siap karena hampir seluruh peralatan penyiarannya sudah mengadopsi teknologi digital.

Penelitian ini memberikan masukan kepada peneliti untuk menggunakan teori yang sama, yaitu difusi inovasi. Namun, subjek penelitian ini lebih spesifik pada satu stasiun televisi. Konsep-konsep elemen dan tahapan difusi juga menjadi masukan untuk memberikan penjelasan secara komprehensif.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai kondisi internal Lembaga Penyiaran Publik, peneliti mendapat banyak inspirasi dari penelitian mengenai Idealisasi TVRI sebagai TV Publik dalam Studi *Critical Political Economy*, yang pernah dilakukan oleh Lisa Adhrianti pada tahun 2005. Penelitian ini berupaya mengkritisi Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002 tentang Lembaga Penyiaran Publik pada Pasal 14 ayat (1) dan (2) dalam hal ini TVRI sebagai upaya untuk membongkar ketimpangan antara regulasi tersebut dengan konsep ideal dari *public sphere* yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis terhadap Undang-Undang Penyiaran dengan menggunakan sudut pandang ekonomi politik kritis.

Dalam kajian *public sphere, liberty of the press* dapat dijadikan sebagai *starting point* untuk kritisme dan diskusi lebih mendalam tentang media dan masyarakat, karena pada dasarnya *public sphere* dapat merefleksikan bahwa media massa memang benar menjadi sebuah institusi sosial yang mampu memfasilitasi pembentukan opini dengan menempatkan dirinya sebagai wadah independen untuk perdebatan publik, di mana media tidak terkontrol oleh sensorship negara dan pasar (*capital owner*).

Hasil penelitian ini menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara regulasi penyiaran tentang lembaga penyiaran publik dengan konsep ideal dari *public sphere* dan TV publik itu sendiri karena terbukti memang TVRI saat ini belum sepenuhnya netral/terlepas dari dominasi aparatus (pemerintah) serta independen melalui kebebasan pers yang benar-benar fungsional bagi demokratisasi, yakni kebebasan pers yang mendorong kebebasan publik untuk mendapatkan keragaman isi dan kemasan.

Pendekatan ekonomi politik merupakan sintesis yang mencoba memadukan ilmu politik dan ilmu ekonomi ke dalam suatu kerangka analisis yang lebih komprehensif. Dengan kata lain, ekonomi politik merupakan suatu usaha untuk memadukan antara rasionalisme ekonomi dan kelayakan politik.

Dalam penelitian mengenai mengenai Idealisasi TVRI sebagai TV Publik dalam Studi *Critical Political Economy* ini, Effendi Gazali dan Victor Menayang (2002: 41) memberikan batasan definisi penyiaran publik adalah lembaga penyiaran publik adalah lembaga penyiaran yang mempunyai visi untuk memperbaiki kualitas kehidupan publik, kualitas kehidupan suatu bangsa, dan juga kualitas hubungan antarbangsa pada umumnya, serta mempunyai misi untuk menjadi forum diskusi, artikulasi, dan pelayanan kebutuhan publik. Lembaga penyiaran ini memberikan pengakuan secara signifikan terhadap peran supervisi dan evaluasi oleh publik dalam posisinya sebagai kalayak dan partisipan aktif.

Pemikiran *critical political economy* menunjukkan bahwa status TVRI saat ini sebagai lembaga penyiaran publik yang idealnya merupakan lembaga

yang independen, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk masyarakat serta seharusnya mampu melibatkan publik di luar konteks ibu kota negara dalam pendiriannya belum seutuhnya terpenuhi, hal ini dapat terlihat pada uraian UU Penyiaran Nomor 32 tahun 2002 dalam pasal 14 ayat (1) dan (2). Masih terdapat kesenjangan antara regulasi penyiaran tentang lembaga penyiaran publik dengan konsep ideal dari *public sphere* dan TV publik itu sendiri karena terbukti memang TVRI saat ini belum sepenuhnya netral atau terlepas dari dominasi pemerintah serta independen melalui kebebasan pers yang benar-benar fungsional bagi demokratisasi, yakni kebebasan pers yang mendorong kebebasan publik untuk mendapatkan keragaman isi dan kemasan, serta untuk menikmati produk-produk yang berkualitas dan tidak membahayakan konsumen dalam pasar bebas informasi, serta kebebasan pers yang memfasilitasi publik untuk memperoleh akses memadai ke forum-forum pembentukan pendapat umum. TVRI saat ini juga masih “terikat” pada sistem sentralistik (terpusat) yang dikendalikan oleh kekuatan tunggal dari pemerintah pusat yang berkedudukan di ibukota Jakarta.

Penelitian mengenai mengenai Idealisasi TVRI sebagai TV Publik dalam Studi *Critical Political Economy* ini, memberikan kontribusi wawasan kepada peneliti mengenai lingkungan atau sistem sosial yang terjadi di Lembaga Penyiaran Publik TVRI. Wawasan yang diterima oleh peneliti diantaranya mengenai sistem produksi program dan sistem kerja di TVRI, karena hal ini berbeda dengan lingkungan kerja dan sistem sosial yang diterapkan di televisi-televisi swasta.



Penelitian sebelumnya mengenai migrasi dari sistem penyiaran analog ke digital juga dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan riset ini sebagai rujukan penelitian, karena gamabran mengenai televisi digital dan proses adopsi masyarakat mengenai televisi digital. Penelitian ini berjudul Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Pengambilan Keputusan Inovasi Siaran Televisi Digital dilakukan oleh Haryati pada tahun 2013. Tujuannya, untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan Pengambilan Keputusan Inovasi terhadap siaran televisi digital. Penelitian ini mengacu kepada *Diffusion of Innovations theory* (teori Difusi Inovasi) dari Everett M Rogers (1986) yang mencoba menjelaskan bagaimana sebuah inovasi (teknologi) dapat diterima ke dalam masyarakat, melalui suatu proses keputusan. Tujuannya adalah tersusunnya gambaran difusi inovasi dalam penerapan sistem siaran televisi digital di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan data dilaksanakan di 7(tujuh) Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Pemilihan sampel dilakukan dengan *Multistage Cluster Random Sampling*. Jumlah sampel sebanyak 813 orang yang ditetapkan dengan teknik *Proportional Sampling*, kategori responden usia 15 tahun s/d 64 tahun.

Absorpsi masyarakat dalam menghadapi migrasi siaran televisi analog ke siaran televisi digital dapat dideskripsikan sebagai kemampuan (daya tahan) masyarakat dalam mempersiapkan diri untuk memasuki proses adopsi inovasi

teknologi. Komponen instrumen untuk mengukur kapasitas absorpsi masyarakat dengan 3 (tiga) aspek adalah:

Pendidikan, kemampuan ekonomi masyarakat yang dilihat dari pendapatan, dan pengeluaran, dan akses informasi. Karakteristik sosial ekonomi responden, menunjukkan, berada pada kategori sedang. Tahap pengetahuan responden tentang sistem siaran televisi digital berada pada proporsi kategori rendah. Meskipun demikian, responden sebagian besar menyambut baik terhadap kehadiran sistem siaran televisi digital ini. Komposisi ini bisa menjelaskan, bahwa program migrasi ke televisi digital belum ada gaungnya di masyarakat.

Sebagian besar aspek tahap persuasi memiliki persentase yang relatif sedang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif aspek-aspek inovasi dengan kecepatan adopsinya yang dijelaskan oleh lima aspek (keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan, dan keteramatan) dengan relatif pada kategori sedang-tinggi. Responden pada umumnya merasa senang sekali terhadap kehadiran program penyiaran televisi digital, dan sebagian kecil saja yang menyatakan biasa saja. Sebaliknya yang merasa tidak senang juga cukup besar, umumnya mereka tidak siap secara ekonomi. Komposisi ini memperlihatkan ekspektasi yang tinggi terhadap adanya program migrasi ke televisi digital. Pengambilan Keputusan Inovasi terhadap sistem siaran televisi digital dalam tiga kategori memperlihatkan kecenderungan sedang-tinggi. Hubungan antara variabel karakteristik sosial ekonomi dengan pengambilan keputusan Inovasi pada empat aspek, yaitu pendidikan, pendapatan, dan pengeluaran yang lemah, serta aspek akses informasi dengan nilai hubungan yang tinggi mengisyaratkan akan perlunya

upaya untuk penguatan kapasitas absorpsi masyarakat dapat dilakukan dengan memperbaiki nilai setiap komponen yang ada pada tataran operasional yaitu di antaranya sebagai prioritas adalah bagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat khususnya dari sisi pendidikan, penghasilan, dan pengeluaran per bulan.

Asumsi yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan terhadap tingkat adopsi inovasi, maka semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat akan semakin terbuka terhadap berbagai inovasi yang muncul. Reaksi yang cukup positif dari responden terhadap migrasi siaran televisi analog ke siaran televisi digital dapat dideskripsikan sebagai prediksi ke depan mengenai ekspektasi masyarakat terhadap difusi inovasi teknologi baru. Dalam hal ini berkaitan dengan upaya pemerintah untuk mengimplementasikan teknologi penyiaran televisi digital.

## **1.6 Kerangka Teori**

### **1.6.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma menurut Guba (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:123) merupakan serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Paradigma berurusan dengan prinsip-prinsip pertama atau prinsip dasar. Paradigma merupakan konstruksi manusia. Paradigma menentukan pandangan dunia sebagai peneliti sebagai *bricoleur* (orang yang serba tahu atau orang yang mengetahui suatu hal dengan menyeluruh). Keyakinan-keyakinan ini tidak akan pernah dapat ditetapkan dari sudut kebenarannya yang tertinggi. Perspektif, sebaliknya tidaklah seutuh

atau sepadu paradigma, meskipun sebuah perspektif bisa jadi sama-sama mengandung banyak elemen dengan sebuah paradigma, seperti serangkaian komitmen metodologis.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik sebagai landasan berpikir. Paradigma ini merupakan sistem perbaikan dari paradigma positivistik yang dianggap memiliki kelemahan-kelemahan, dan dianggap hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran post-positivistik bersifat *critical realism* (Denzin dan Lincoln, 2011:98). Paradigma ini menganggap bahwa realitas tersebut memang ada dan sesuai dengan kenyataan dan hukum alam, namun mustahil realitas tersebut dapat dilihat secara benar oleh peneliti.

Secara epistemologis, post-positivistik bersifat *modified dualist/objectivist* (Denzin dan Lincoln, 2011:98), artinya hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan, namun harus interaktif dengan subjektivitas seminimal mungkin. Dengan kata lain objektivitas dalam paradigma ini bukanlah objektivitas yang mutlak, namun harus meminimalisasi adanya subjektivitas.

Secara metodologis adalah *modified experimental/manipulatif* (Denzin dan Lincoln, 2011:98), artinya observasi yang didewakan oleh paradigma positivistik dipertanyakan netralitasnya, karena observasi dianggap bisa saja dipengaruhi oleh persepsi masing-masing orang.

Post-positivistik merupakan sebuah aliran yang memang dekat dengan paradigma positivistik. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya

adalah bahwa post positivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara.

Tujuan penelitian post-positivistik (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:139) adalah sebuah penjelasan, yang pada akhirnya memungkinkan untuk memprediksi dan mengendalikan fenomena, baik benda maupun manusia. Paradigma post-positivistik lebih berfokus pada pengetahuan yang terdiri dari berbagai hipotesis yang tak dapat digugurkan dan dapat dipandang sebagai fakta atau hukum.

### **1.6.2 Teori Difusi Inovasi**

Penelitian ini bermaksud melihat bagaimana kesiapan TVRI dalam menghadapi persaingan industri televisi digital, lebih fokus lagi peneliti ingin melihat bagaimana penerimaan sebuah teknologi baru di lingkungan TVRI Jawa Tengah. Menurut Rogers dan Kincaid (dalam Rogers, 1983: 2) difusi adalah proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial. Ini adalah jenis komunikasi khusus, karena pesannya adalah peduli dengan ide baru. Komunikasi adalah proses dimana peserta membuat dan berbagi informasi satu sama lain untuk mencapai saling pengertian. Definisi ini menyiratkan bahwa komunikasi adalah proses konvergensi (atau divergensi) karena dua atau lebih individu saling bertukar informasi untuk bergerak satu sama lain (atau terpisah) dalam arti bahwa mereka menganggap kejadian tertentu. Kami menganggap komunikasi sebagai

proses dua arah konvergensi, dan bukan sebagai tindakan linier satu arah, di mana seseorang berusaha mentransfer pesan ke pesan yang lain.

Difusi adalah jenis komunikasi khusus, di mana pesan berkaitan dengan ide baru. Inilah kebaruan gagasan dalam isi pesan komunikasi yang memberi difusi karakter istimewanya. Kebaruan berarti bahwa beberapa tingkat ketidakpastian dilibatkan.

Penelitian mengenai difusi inovasi yang terkenal dan memberikan dampak besar pada khasanah teori ini adalah penelitian mengenai jagung hibrida. Bryce Ryan dan Neal Gross pada tahun 1941 melakukan studi tentang difusi jagung hibrida. Inovasi jagung hibrida adalah salah satu teknologi pertanian baru yang paling penting ketika diluncurkan ke petani Iowa pada tahun 1928, dan itu mengantarkan seluruh rangkaian inovasi pertanian pada 1930-an hingga 1950-an yang merupakan sebuah revolusi pertanian (Rogers, 1983: 32). Intinya dalam proses adopsi jagung hibrida ini berarti bahwa seorang petani harus membuat perubahan penting dalam perilakunya.

Bryce Ryan dan Neal Gross (dalam Rogers, 1983: 33) menyebutkan bahwa semua kecuali 2 dari 259 petani telah mengadopsi jagung hibrida antara 1928 dan 1941, tingkat adopsi yang agak cepat. Ketika diplot secara kumulatif setiap tahun, tingkat adopsi membentuk kurva berbentuk-s dari waktu ke waktu. Meskipun jagung hibrida adalah inovasi dengan tingkat keuntungan relatif tinggi dibandingkan dengan benih penyerbukan terbuka yang digantikannya, petani pada

umumnya bergerak agak lambat dari pengetahuan kesadaran tentang inovasi ke adopsi.

Joe Blanchard, kepala sekolah yang baru diangkat di Troy School, pertama kali menyadari penjadwalan fleksibel dari sebuah buku yang direkomendasikan kepadanya oleh seorang profesor pendidikan di Michigan State University (Rogers, 1983: 351). Kepala sekolah kemudian tertarik pada tahun 1964, dan meminta film dari Stanford University tentang inovasi penjadwalan komputer. Sekolah Troy mulai melakukan implementasi terhadap sistem penjadwalan komputer. Kelas dimulai pada bulan September 1965, dan masalah dengan penjadwalan fleksibel segera ditemukan. Orang tua mulai mengeluh tentang anak-anak mereka memotong kelas. Masalah lain adalah banyaknya guru, administrator sekolah, dan pemimpin masyarakat yang berbondong-bondong ke Sekolah Troy untuk mengamati penjadwalan komputer, yang merupakan adopsi pertama inovasi ini di luar California.

Namun, sebagian besar guru antusias dengan inovasi tersebut, dan bekerja keras untuk membuatnya sukses. Sebuah kelompok yang berdedikasi dan berdedikasi tinggi muncul, terdiri dari sekitar dua puluh guru dan konselor yang sangat terlibat dengan inovasi (Rogers, 1983: 352). Mereka secara sukarela tinggal di sekolah hampir setiap hari untuk mendiskusikan dampak penjadwalan komputer dan bagaimana merencanakan untuk menggunakan program baru dengan lebih efektif.

### **1.6.2.1 Elemen-Elemen Difusi Inovasi**

Rogers (dalam Rogers, 1983:10) menuliskan bahwa sebelum mendefinisikan difusi sebagai proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu, dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial. Keempat elemen utama dalam difusi inovasi ini adalah inovasi, jalur komunikasi, waktu, dan sistem sosial.

#### **1.6.2.1.1 Inovasi**

Inovasi adalah gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Ini sangat penting, sejauh menyangkut perilaku manusia (Rogers 1983:10). Kebaruan gagasan gagasan untuk individu menentukan reaksi terhadap hal baru tersebut. Jika idenya nampaknya baru bagi individu, maka dapat dikatakan bahwa itu adalah sebuah inovasi.

Dalam penelitian ini, aspek inovasi yang akan dilihat adalah penerapan teknologi digital. Teknologi ini bisa dilihat sebagai perangkat keras (infrastruktur penyiaran) dan perangkat lunak (software pendukung) dalam sistem penyiaran digital. Teknologi digital merupakan hal baru bagi TVRI Jawa Tengah, karena selama ini TVRI bersiaran menggunakan sistem digital. Sejak Tahun 2016, TVRI ditunjuk oleh Kominfo untuk melaksanakan uji coba siaran digital.

Kebaruan dalam inovasi tidak hanya melibatkan pengetahuan baru. Seseorang mungkin sudah tahu tentang sebuah inovasi untuk beberapa waktu namun belum mengembangkan sikap yang menguntungkan atau tidak baik terhadapnya, juga tidak mengadopsi atau menolaknya. Aspek "kebaruan" sebuah



inovasi dapat diungkapkan dalam bentuk pengetahuan, persuasi, atau keputusan untuk mengadopsi.

Teknologi adalah desain untuk tindakan instrumental yang mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat yang terlibat dalam mencapai hasil yang diinginkan. Teknologi biasanya memiliki dua komponen (1) aspek perangkat keras, yang terdiri dari alat yang mewujudkan teknologi sebagai bahan atau benda fisik, dan (2) aspek perangkat lunak, yang terdiri dari basis informasi untuk alat ini (Rogers 1983:12). Untuk memperjelas, peneliti perlu membedakan dua jenis informasi yang telah kita diskusikan sehubungan dengan inovasi teknologi.

- Informasi perangkat lunak, yang terkandung dalam teknologi dan berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian tentang hubungan sebab-akibat yang terlibat dalam mencapai hasil yang diinginkan.
- Inovasi-evaluasi informasi, yaitu pengurangan ketidakpastian tentang konsekuensi yang diharapkan dari inovasi.

#### **1.6.2.1.2 Saluran Komunikasi**

Saluran komunikasi adalah sarana yang memungkinkan pesan dari satu individu ke orang lain. Sifat hubungan pertukaran informasi antara pasangan individu menentukan kondisi di mana suatu sumber akan atau tidak akan mentransmisikan inovasi ke penerima, dan efek dari transfer tersebut (Rogers 1983:17). Prinsip komunikasi manusia yang jelas adalah bahwa pengalihan gagasan paling sering terjadi antara dua individu yang sama, serupa, atau homofil.

Homofil adalah sejauh mana pasangan individu yang berinteraksi serupa pada atribut tertentu, seperti kepercayaan, pendidikan, status sosial, dan sejenisnya.

Dalam aspek saluran komunikasi ini, peneliti akan melihat bagaimana TVRI Jawa Tengah menerima informasi-informasi terkait dengan penerapan televisi digital. Banyak cara dilakukan oleh pemerintah dalam melakukan sosialisasi penerapan televisi digital, mulai dari iklan layanan masyarakat, seminar, diklat, dan lain-lain untuk mendapatkan perhatian atau atensi dari masyarakat, terutama pemangku kebijakan di stasiun-stasiun televisi.

Salah satu masalah yang paling khas dalam inovasi komunikasi adalah bahwa anggota dalam suatu sistem biasanya cukup heterofil (Rogers 1983:17). Sebenarnya, ketika dua individu identik mengenai pemahaman teknis mereka tentang sebuah inovasi, tidak ada difusi yang dapat terjadi karena tidak ada informasi baru untuk ditukar. Sifat difusi menuntut setidaknya beberapa derajat heterophily hadir di antara dua peserta.

#### **1.6.2.1.3 Waktu**

Elemen penting untuk melihat proses difusi inovasi adalah waktu. Menurut Whitrow (dalam Rogers 1983: 20) waktu adalah elemen penting dalam proses difusi. Waktu adalah aspek yang jelas dari setiap proses komunikasi, namun sebagian besar (*non-diffusion*) penelitian komunikasi tidak membahasnya secara eksplisit. Mungkin itu adalah konsep dasar yang tidak bisa dijelaskan dalam hal sesuatu yang lebih mendasar. Waktu tidak ada terlepas dari kejadian, tapi ini merupakan aspek dari setiap aktivitas.

Proses keputusan inovasi adalah proses dimana individu (atau unit pengambil keputusan) mengetahui hal mendasar tentang inovasi tersebut untuk membentuk sikap terhadap inovasi, hingga keputusan untuk mengadopsi atau menolak, menerapkan gagasan baru, dan untuk konfirmasi keputusan ini. Peneliti mengkonseptualisasikan lima langkah utama dalam prosesnya: pengetahuan, ajakan, keputusan, pelaksanaan, dan konfirmasi.

- a. Pengetahuan terjadi ketika individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) terpapar dengan keberadaan inovasi dan mendapatkan beberapa pemahaman tentang bagaimana fungsinya.
- b. Persuasi terjadi ketika individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi.
- c. Keputusan terjadi ketika individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi.
- d. Implementasi terjadi ketika individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) menerapkan inovasi. Menemukan kembali sangat mungkin terjadi pada tahap implementasi.
- e. Konfirmasi terjadi ketika individu (atau unit pengambilan keputusan lainnya) mencari penguatan keputusan inovasi yang telah dibuat, namun dia dapat membalikkan keputusan sebelumnya jika terpapar pesan yang bertentangan mengenai inovasi tersebut.

Proses keputusan inovasi dapat menyebabkan adopsi yang baik, keputusan untuk memanfaatkan sepenuhnya inovasi sebagai tindakan terbaik yang ada, atau penolakan, keputusan untuk tidak mengadopsi inovasi. Keputusan seperti itu bisa dibalik pada titik selanjutnya; Misalnya, penghentian adalah keputusan untuk menolak inovasi setelah sebelumnya diadopsi. Penghentian dapat terjadi karena seseorang menjadi tidak puas dengan inovasi, atau karena inovasi diganti dengan gagasan yang lebih baik.

Wacana mengenai penerapan televisi digital di Indonesia sendiri sudah muncul sejak tahun 2008 dan pada tahun 2009 Indonesia menyatakan siap untuk melakukan migrasi dari sistem analog menuju digital. Beberapa peraturan Menteri Komunikasi dan Infomatika sudah disampaikan untuk memberikan peringatan untuk segera bersiap-siap dalam proses migrasi ke kanal digital. Pada aspek waktu, peneliti akan melihat bagaimana proses penerimaan informasi dari pemerintah kepada stasiun-stasiun televisi di Indonesia, khususnya TVRI.

#### **1.6.2.1.4 Sistem Sosial**

Sistem sosial didefinisikan sebagai seperangkat unit yang saling terkait yang terlibat dalam pemecahan masalah bersama untuk mencapai tujuan bersama. Anggota atau unit sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi, dan / atau subsistem. Setiap unit dalam sistem sosial dapat dibedakan dari unit lain. Semua anggota bekerja sama setidaknya sejauh berusaha menyelesaikan masalah bersama untuk mencapai tujuan bersama. Berbagi tujuan bersama ini mengikat sistem secara bersamaan

Sejauh unit dalam sistem sosial tidak semuanya identik dalam perilaku mereka, struktur kemudian ada di dalam sistem. Struktur sebagai pengaturan pola unit dalam suatu sistem. Struktur ini memberikan keteraturan dan stabilitas terhadap perilaku manusia dalam suatu sistem sosial (Rogers, 1983:25).

Struktur sistem sosial dapat memfasilitasi atau menghalangi difusi inovasi dalam sistem. Dampak struktur sosial pada difusi sangat diminati oleh para sosiolog dan psikolog sosial, dan bagaimana struktur komunikasi suatu sistem mempengaruhi difusi merupakan topik yang sangat menarik bagi para ilmuwan komunikasi. Katz (dalam Rogers, 1983: 25) berkomentar, tidak terpikirkan untuk mempelajari difusi tanpa sepengetahuan struktur sosial di mana pengadopsi potensial berada seperti mempelajari sirkulasi darah tanpa pengetahuan yang memadai tentang struktur pembuluh darah dan arteri. Misalnya penyelidikan di Korea oleh Rogers dan Kincaid (dalam Rogers, 1983:26) juga menggambarkan pentingnya norma desa dalam mempengaruhi tingkat difusi metode perencanaan keluarga. Sebagai contoh, studi kami terhadap dua puluh desa menemukan perbedaan besar dari desa ke desa, baik dalam tingkat adopsi keluarga berencana dan dalam penerapan jenis metode kontrasepsi tertentu.

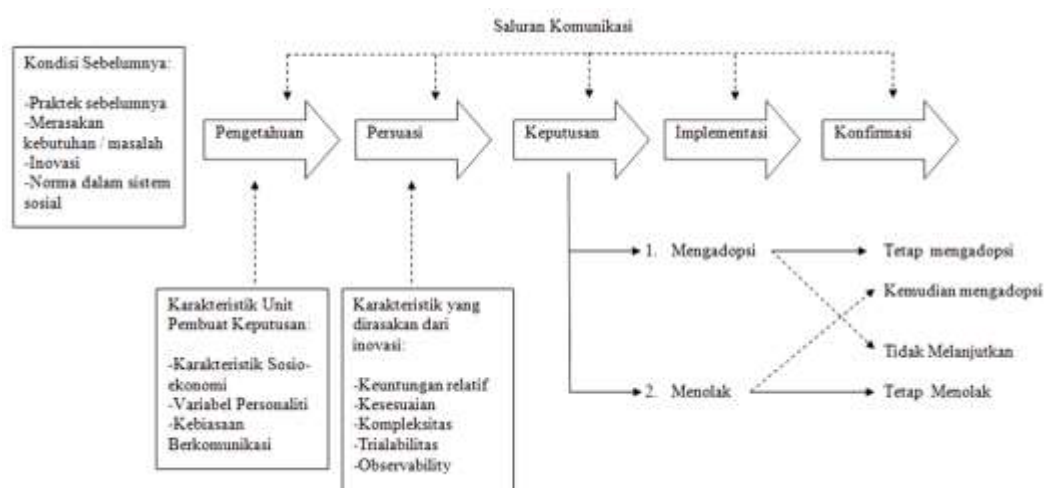
Norma adalah pola perilaku yang mapan untuk anggota sistem sosial. Mereka mendefinisikan berbagai perilaku yang dapat ditoleransi dan berfungsi sebagai panduan atau standar bagi anggota sistem sosial. Norma sistem dapat menjadi penghambat perubahan, seperti yang ditunjukkan pada contoh air mendidih dalam komunitas Peru. Perlawanan terhadap ide baru ini sering ditemukan dalam norma yang berhubungan dengan kebiasaan makan. Di India,

misalnya, sapi suci berkeliaran di pedesaan sementara jutaan orang kekurangan gizi, babi tidak dikonsumsi oleh umat Islam dan Yahudi (Rogers, 1983:27).

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana penerapan sistem digitalisasi televisi di TVRI Jawa Tengah. Sistem sosial akan sangat menentukan proses penerimaan dari subjek penelitian. Setiap instansi pasti memiliki pola kerja dan peraturan atau norma yang berbeda. Hal inilah yang menentukan bagaimana penerimaan teknologi digital di TVRI Jawa Tengah.

### 1.6.2.2 Model Proses Keputusan Inovasi

Keputusan individu atau organisasi untuk melakukan adopsi sebuah inovasi bukanlah tindakan yang seketika atau begitu saja terjadi. Sebaliknya, hal ini merupakan sebuah proses yang terjadi seiring berjalannya waktu dan terdiri dari serangkaian tindakan. Ada lima tahapan yang terjadi dalam sebuah proses difusi yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.



*Bagan 1.1 : Model Proses Difusi Inovasi*

Bagan di atas menggambarkan bagaimana proses difusi inovasi berlangsung. Lima tahapan dalam proses tersebut dipengaruhi oleh elemen-elemen dalam difusi inovasi. Seperti sistem sosial dalam suatu individu atau organisasi sebagai unit pengambil keputusan mempengaruhi bagaimana proses pengetahuan dan persuasi berlangsung.

#### **1.6.2.2.1 Pengetahuan**

Tahap pengetahuan ini terjadi saat individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) terpapar dengan keberadaan inovasi dan mendapatkan beberapa pemahaman tentang bagaimana fungsinya. Dalam tahap ini mengandung proses pemaparan selektif dan persepsi selektif yang bertindak sebagai jendela yang sangat ketat di dalam kerangka pikiran kita. Kemunculan suatu pesan berbentuk inovasi akan membentuk gagasan bahwa itu adalah hal baru.

Hassinger (dalam Rogers, 1983: 166) berpendapat bahwa individu jarang mengekspos diri mereka pada pesan tentang inovasi kecuali mereka pertama kali merasakan kebutuhan akan inovasi tersebut, dan bahkan jika individu semacam itu terpapar pesan inovasi ini, paparan semacam itu akan memiliki efek yang kecil kecuali jika individu merasakan inovasi yang relevan dengan kebutuhannya dan konsisten dengan sikap dan kepercayaan yang ada. keputusan inovasi sejak awal dengan tahap pengetahuan yang dimulai saat individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) terpapar dengan keberadaan inovasi dan mendapatkan beberapa pemahaman tentang bagaimana fungsinya.

Pada tahap ini peneliti akan melihat bagaimana kondisi dan situasi di TVRI Jawa Tengah sebelum mengetahui adanya gagasan untuk migrasi ke siaran digital, dan bagaimana respon mereka ketika mengetahui bahwa pemerintah menyetujui dan menetapkan Indonesia akan bersiaran digital. Tahap ini menjadi penting bagi TVRI Jawa Tengah melihat nilai inovasi dari televisi digital. Kemudian peneliti juga akan menelusuri respon TVRI Jawa Tengah atas informasi yang didapat mengenai televisi digital.

#### **1.6.2.2.2 Persuasi**

Tahapan persuasi ini terjadi ketika individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi. Pada tahap persuasi dalam proses keputusan inovasi, individu membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi. Sedangkan aktivitas mental pada tahap pengetahuan terutama kognitif atau pengetahuan, tipe utama pemikiran pada fungsi persuasi adalah afektif atau perasaan. Sampai individu tahu tentang ide baru, tentu saja, seseorang tidak bisa mulai membentuk sikap terhadapnya (Rogers, 1983: 170-171).

Pada tahap persuasi individu menjadi lebih terlibat secara psikologis dengan inovasi; dia secara aktif mencari informasi tentang ide baru tersebut. Inilah perilaku penting di mana dia mencari informasi, pesan apa yang dia terima, dan bagaimana dia menafsirkan informasi yang diterima. Dengan demikian, persepsi selektif penting dalam menentukan perilaku individu pada tahap persuasi, karena pada tahap persuasi persepsi umum akan inovasi dikembangkan. Atribut



yang dirasakan seperti inovasi karena keunggulan relatif, kompatibilitas, dan kompleksitasnya sangat penting pada tahap ini.

Hasil utama tahap persuasi dalam proses pengambilan keputusan adalah sikap yang menguntungkan atau tidak baik terhadap inovasi. Diasumsikan bahwa persuasi semacam itu akan menyebabkan perubahan perilaku untuk lebih terbuka pada tahap berikutnya (yaitu adopsi atau penolakan) yang konsisten dengan sikap yang dipegang.

Dalam tahap ini peneliti akan melihat pertimbangan-pertimbangan TVRI Jawa Tengah dalam memutuskan untuk menerima atau menolak teknologi digital tersebut. Keuntungan dan kerugian apa yang mereka dapat berdasarkan informasi yang telah didapat dalam tahap pengetahuan.

#### **1.6.2.2.3 Keputusan**

Proses ini merupakan tahapan paling penting, karena terjadi ketika individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi (Rogers, 1983: 172). Tahap keputusan dalam proses keputusan inovasi terjadi ketika individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Adopsi adalah keputusan untuk memanfaatkan sepenuhnya inovasi sebagai tindakan terbaik yang tersedia. Penolakan adalah keputusan untuk tidak mengadopsi inovasi.

Bagi sebagian besar individu, salah satu cara mengatasi ketidakpastian yang melekat pada konsekuensi inovasi adalah dengan mencoba gagasan baru

secara parsial. Penting untuk diingat bahwa proses keputusan inovasi sama logisnya dengan keputusan penolakan terhadap adopsi. Padahal, setiap tahap dalam proses adalah titik penolakan potensial. Misalnya, adalah mungkin untuk menolak inovasi pada tahap pengetahuan hanya dengan melupakannya setelah kesadaran awal. Dan, tentu saja, penolakan bisa terjadi bahkan setelah keputusan sebelumnya untuk diadopsi. Ini adalah penghentian, yang bisa terjadi dalam fungsi konfirmasi. Menurut Eveland (dalam Rogers, 1983: 173) ada dua jenis penolakan berbeda:

- a. Penolakan aktif, yang terdiri dari mempertimbangkan adopsi inovasi (termasuk bahkan percobaannya) namun kemudian memutuskan untuk tidak mengadopsinya.
- b. Penolakan pasif (disebut juga non-adoption), yang terdiri dari tidak pernah benar-benar mempertimbangkan penggunaan inovasi.

TVRI Jawa Tengah bukan bagian dari pengambil keputusan mengenai digitalisasi televisi, karena kebijakan dan keputusan sudah dibuat oleh pemerintah dan sebagai LPP, TVRI harus mematuhi aturan tersebut. Penerimaan atau penolakan terhadap ide baru pasti memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus yang melibatkan alasan-alasan yang rasional.

#### **1.6.2.2.4 Implementasi**

Tahapan ini terjadi ketika individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) menerapkan inovasi tersebut. Sampai tahap implementasi ini, proses keputusan inovasi telah menjadi latihan mental yang ketat. Tapi implementasi melibatkan

perubahan perilaku secara terbuka, karena gagasan baru sebenarnya dipraktikkan. Konseptualisasi proses keputusan inovasi pada umumnya tidak sepenuhnya menyadari pentingnya, atau bahkan keberadaan, tahap implementasi. Seringkali satu hal bagi individu untuk memutuskan untuk mengadopsi gagasan baru, dan sangat berbeda untuk menerapkan inovasi tersebut. Masalah bagaimana menggunakan inovasi bisa muncul di tahap implementasi. Implementasi biasanya mengikuti tahap keputusan lebih tepatnya kecuali jika diadakan oleh beberapa masalah logistik, seperti ketidakmampuan sementara inovasi (Rogers, 1983: 175).

Tingkat ketidakpastian tertentu tentang konsekuensi yang diharapkan dari inovasi masih ada bagi individu pada tahap implementasi, walaupun keputusan untuk mengadopsi telah dibuat sebelumnya. Ketika sampai pada implementasi, individu sangat ingin mengetahui jawaban atas pertanyaan seperti pertanyaan yang berhubungan dengan pencarian informasi aktif biasanya berlangsung pada tahap implementasi. Di sini peran agen perubahan terutama memberikan bantuan teknis kepada klien saat ia mulai menjalankan inovasi.

Masalah penerapan cenderung lebih serius bila adopter adalah organisasi daripada individu. Dalam *setting* organisasi, sejumlah individu biasanya terlibat dalam proses keputusan inovasi, dan pelaksana seringkali merupakan kumpulan orang yang berbeda dari pengambil keputusan. Selain itu, struktur organisasi yang memberi stabilitas dan kontinuitas pada sebuah organisasi, dapat menjadi kekuatan yang tahan terhadap implementasi inovasi.

Digitalisasi televisi merupakan sebuah keniscayaan, yang sudah tidak bisa ditawar lagi. Implementasi menjadi hal penting dalam membangun konstruksi pemikiran bahwa apakah dengan infrastruktur dan sumberdaya manusia yang tersedia, sudah tidak menjadi masalah bagi TVRI Jawa Tengah, atau memang masih banyak permasalahan dalam tahap implementasi sistem digital ini.

#### **1.6.2.2.5 Konfirmasi**

Tahap konfirmasi ini terjadi ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) mencari penguatan keputusan inovasi yang telah dibuat, namun dia dapat membalikkan keputusan sebelumnya ini jika terpapar pesan yang bertentangan mengenai inovasi tersebut. Keputusan untuk mengadopsi atau menolak sering kali bukan tahap terminal dalam proses keputusan inovasi. Mason (dalam Rogers, 1983: 184) menemukan bahwa respondennya, petani Oregon, mencari informasi setelah mereka memutuskan untuk mengadopsi sebaik sebelumnya. Pada tahap konfirmasi individu (atau unit pengambilan keputusan lainnya) mencari penguatan untuk keputusan inovasi yang telah dibuat, namun dia dapat membalikkan keputusan ini jika terpapar pesan yang bertentangan mengenai inovasi tersebut. Tahap konfirmasi berlanjut setelah keputusan untuk mengadopsi atau menolak untuk jangka waktu yang tidak ditentukan dalam waktu. Sepanjang tahap konfirmasi, individu berusaha menghindari keadaan disonansi atau menguranginya jika terjadi. Dalam tahap konfirmasi ini, individu atau unit pengambil keputusan lainnya menentukan untuk berhenti mengadopsi, tetap melanjutkan, memulai untuk mengadopsi atau tetap tidak mengadopsi teknologi tersebut.

Dalam tahap ini, peneliti ingin melihat bagaimana tanggapan TVRI Jawa Tengah setelah menggunakan sistem uji coba siaran digital. Memang TVRI tidak bisa memutuskan untuk melakukan salah satu dari empat opsi yang ada pada tahap ini. Karena keputusan berada di tangan pemerintah. Namun TVRI bisa memberikan kecenderungan ingin mengarah pada opsi apa.

### **1.7 Kerangka Operasional**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan konsep-konsep yang akan dioperasionalkan sehingga dapat membantu peneliti untuk dapat merumuskannya dengan baik.

- Kesiapan lembaga penyiaran, konsep ini melihat rencana dan program yang sudah dilaksanakan saat uji coba siaran digital dan akan dijalankan lembaga penyiaran saat sistem digital sudah dijalankan sepenuhnya untuk menjalankan roda organisasinya dalam proses adopsi serta penerapannya. Aspek ini juga akan melihat bagaimana proses adopsi teknologi digital di TVRI Jawa Tengah.

Dengan menganalisa tahapan-tahapan dalam proses difusi inovasi, maka peneliti dapat menentukan dan mengukur bagaimana aspek kesiapan dalam penerapan digitalisasi televisi pada saatnya nanti. Meski saat ini TVRI sudah mendapatkan kesempatan untuk melakukan uji coba siaran digital.

- Pengetahuan, dalam proses ini peneliti akan melihat sejauh mana pengetahuan TVRI Jawa Tengah mengenai televisi digital dan perangkat-perangkat yang mendukung sistem penyiaran digital.

- Persuasi, dalam proses ini peneliti akan melihat bagaimana TVRI Jawa Tengah melihat kelebihan dan kekurangan televisi digital, dan mempertimbangkan karakteristik inovasi yang ada.
  - Keputusan, dalam proses ini peneliti akan melihat bagaimana sistem keputusan adopsi itu diambil dan bentuk dukungan atau kesiapan dari kebijakan yang sudah ada.
  - Implementasi, dalam proses ini peneliti akan melihat bagaimana TVRI menjalankan uji coba siaran digital dan melihat permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama proses ini berlangsung.
  - Konfirmasi, dalam proses ini peneliti akan melihat bagaimana TVRI Jawa Tengah melakukan konfirmasi terhadap televisi digital, apakah akan tetap mengadopsi atau menghentikan adopsi televisi digital.
- Televisi digital adalah perangkat elektronik berbentuk televisi yang bersiaran dengan menggunakan kanal digital dalam frekuensi radio. Berbeda dengan televisi di Indonesia pada umumnya saat ini, televisi digital memungkinkan lebih banyak *channel*. Penyelenggaraan penyiaran televisi secara digital dan penyiaran multipleksing melalui sistem terestrial bertujuan untuk meningkatkan kualitas penerimaan program siaran televisi, memberikan lebih banyak pilihan program siaran kepada masyarakat, mempercepat perkembangan media televisi yang sehat di Indonesia, menumbuhkan industri konten, perangkat lunak, dan perangkat keras yang terkait dengan penyelenggaraan penyiaran televisi secara digital dan penyiaran multipleksing

melalui sistem terestrial, dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan spektrum frekuensi radio untuk penyelenggaraan penyiaran.

## **1.8 Metoda Penelitian**

Penelitian mengenai Problematika TVRI Jawa Tengah Dalam Menghadapi Digitalisasi Televisi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif menurut Arikunto (dalam Praswoto, 2011: 204) bertujuan untuk mendeskripsikan apa adanya suatu gejala atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan hasil yang ditemukan di lapangan apa adanya. Setiap data yang dikumpulkan akan diakumulasi sehingga membentuk suatu gambaran mengenai kesiapan TVRI Jawa Tengah dalam mengadopsi televisi digital secara utuh dan komprehensif.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai Kesiapan TVRI Jawa Tengah Dalam Menghadapi Persaingan Televisi di Kanal Digital. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebagai acuan fokus saat wawancara. Saat wawancara berlangsung, sangat dimungkinkan adanya pertanyaan tambahan untuk melengkapi data.

### **1.8.1 Subyek Penelitian**

Problematikan penerapan televisi digital di TVRI Jawa Tengah ini melibatkan banyak pihak terkait. Karena keputusan ini bukan hanya keputusan stasiun televisi yang bersangkutan saja, namun keputusan nasional untuk menerapkan digitalisasi televisi. Dalam penelitian ini, banyak pihak yang terkait kesiapan TVRI Jawa Tengah dalam persaingan industri televisi di kanal digital

yang memberikan dampak signifikan, terutama bagi TVRI sebagai pemegang izin uji coba siaran digital sejak tahun 2016. Jadi, ada tiga kelompok yang akan menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini, yaitu pejabat struktural TVRI Jawa Tengah sebagai narasumber utama, dan regulator atau pemangku kebijakan terkait televisi digital serta masyarakat sebagai narasumber pelengkap.

#### **1.8.1.1 TVRI Jawa Tengah**

Sebagai pihak yang nantinya langsung mengaplikasikan sistem televisi digital, TVRI Jawa Tengah diharapkan dapat memberikan 80% gambaran yang sebenarnya terjadi terkait kesiapan TVRI Jawa Tengah dalam menghadapi persaingan industri televisi di Indonesia. TVRI Jawa Tengah merupakan subjek penelitian yang utama. Peneliti akan melihat kesiapan TVRI secara utuh dan menyeluruh, maka dari itu peneliti membutuhkan data yang komprehensif dari Kepala Stasiun TVRI Jawa Tengah, Kepala Seksi Transmisi, Kepala Bidang Program dan PU, Kepala Bidang Redaksi, dan Reporter TVRI Jawa Tengah.

Masing-masing divisi akan memberikan penjabaran terkait kondisi wilayah kerjanya saat ini dan rencana untuk pengelolaan saat sudah migrasi ke kanal digital seutuhnya.

#### **1.8.1.2 Regulator**

Elemen regulator dalam hal ini adalah pembuat kebijakan terkait pelaksanaan televisi digital. Peneliti akan mengambil data yang komprehensif dan menyeluruh mengenai sistem penenerapan televisi digital di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Peneliti membutuhkan informasi terkait pelaksanaan dan pengawasan sistem televisi digital di Indonesia, maka dari itu akan dilakukan



pengambilan data dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Tengah terkait hal tersebut.

### **1.8.1.3 Masyarakat**

Masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan *feed back* pada setiap kebijakan yang terkait dengan TVRI Jawa Tengah. Ada satu komunitas yang memberikan perhatian khusus pada LPP TVRI Jawa Tengah, yang bernama Komunitas Pecinta TVRI. Peneliti akan melakukan pengambilan data terkait dengan respon masyarakat mengenai uji coba siaran digital yang selama ini dijalankan oleh TVRI Jawa Tengah.

## **1.8.2 Jenis Data**

### **1.8.2.1 Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari narasumber. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi langsung.

### **1.8.2.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari beberapa referensi. Data ini dapat diperoleh dari bahan bacaan berupa buku referensi, dokumen, jurnal, atau pun berita di media massa sehingga dapat menambah wawasan dan mempermudah peneliti dalam menganalisis data primer yang diperoleh.

## **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi langsung. Wawancara mendalam (dalam Denzin, 2009: 505) mengacu pada situasi ketika seorang peneliti

melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori jawaban tertentu/terbatas. Secara umum peneliti menyediakan sedikit ruang bagi variasi jawaban, kecuali apabila menggunakan pola pertanyaan terbuka yang tidak menuntut adanya keteraturan.

Sedangkan observasi atau pengamatan diharapkan dapat memberikan deskripsi yang lebih baik melalui narasi (dalam Denzin dan Lincoln, 2008: 162). Observasi langsung dipercaya dapat memberikan gambaran yang lebih nyata dan melengkapi hasil wawancara yang hanya bersifat verbal. Observasi ini dilakukan juga sebagai alat verifikasi data dari temuan wawancara.

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam akan dilakukan kepada Internal TVRI Jawa Tengah serta dari pihak eksternal adalah Komisi Penyiaian Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Jawa Tengah dan Komunitas Pecinta TVRI sebagai representasi dari masyarakat. Sedangkan observasi langsung dilakukan oleh peneliti di lingkungan produksi TVRI Jawa Tengah.

#### **1.8.4 Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data menurut Bogdan dan Bilken (dalam Moleong, 2004: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tahapan-tahapan dalam analisis data menurut Seiddel (dalam Moleong, 2004: 248) yaitu:

- Mencatat hasil observasi di lapangan dengan pemberian kode sehingga mudah ditelusuri.
- Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- Berpikir, dengan jalan membuat dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

### **1.8.5 Validitas Data**

Kriteria yang layak adalah standar dari paradigma post-positivistik (dalam Denzin dan Lincoln, 2011:99) adalah keketatan konvensional berupa validitas internal (isomorfisme atau kesesuaian hasil penelitian dengan realitas), validitas eksternal (sifat penelitian yang dapat digeneralisasi bila struktur fenomena sesuai dengan objek yang diteliti), reliabilitas (dalam pengertian stabilitas), dan objektivitas yang dimodifikasi (peneliti yang menjaga jarak dan sebisa mungkin bersikap netral dengan meminimalisasi subjektivitas). Kriteria ini bergantung pada posisi ontologis realis kritis; di mana realitas diasumsikan ada, namun tidak bisa dipahami secara sempurna, karena pada dasarnya mekanisme intelektual manusia memiliki kekurangan sedangkan fenomena itu tidak mudah diatur.